

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan. Setiap bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, yakni digunakan untuk penyampaian pesan dari diri seseorang kepada orang lain, atau dari pembaca kepada pendengar, dan dari penulis ke pembaca, manusia berinteraksi menyampaikan informasi kepada sesamanya. Lewat bahasa pula, seseorang dapat mengemukakan ide-idenya, baik secara lisan maupun secara tulis/gambar.

Dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi personal atau pribadi (fungsi emotif). Si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, melainkan juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini, pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira (Chaer, 2004:15).

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang diinginkan si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, imbauan, permintaan, pertanyaan, maupun rayuan (Chaer, 2004:15-16). Jika dikaitkan antara penutur dan lawan tutur akan terbentuk suatu tindak tutur dan peristiwa tutur. Peristiwa tutur ini pada dasarnya

merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut merupakan isi pembicaraan.

Usia empat sampai enam tahun merupakan masa peka bagi anak. Masa peka ialah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan (Kurikulum TK, 2006:2). Pada masa peka anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama.

Lenneberg (dalam Tarigan, 1986:94) menyebutkan bahwa usia tiga sampai se-puluh tahun merupakan masa pemerolehan bahasa yang spesial karena otak plastis bahasa anak berkembang. Anak akan lebih mudah menerima masukan bahasa dari lingkungan sekitarnya, khususnya dari anggota keluarga yang tinggal satu rumah dengan sang anak. Bahasa yang diperoleh diinternalisasikan dan akhirnya diguna-kan oleh sang anak dalam berkomunikasi.

Proses perkembangan komunikasi pada anak-anak tidak hanya mempelajari pemerolehan kaidah linguistik, tetapi juga secara bertahap sang anak akan belajar menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan konteks penggunaan dalam masyarakat. Dibandingkan dengan bahasa orang dewasa, bahasa anak lebih sederhana, kalimat-kalimatnya lebih singkat, kadang-kadang dengan frasa-frasa yang pendek, menghasilkan ucapan yang tidak sama dengan orang dewasa, baik bunyi maupun pilihan kata (Tarigan, 1986). Secara alami anak akan mendapat pemerolehan bahasanya. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa pemerolehan bahasa sangat ditentukan oleh interaksi, baik kematangan biologis, kognitif, maupun sosial. Semua aspek itu akan berkembang seiring dengan perubahan si anak.

Cook (dalam Tarigan, 1993:22) mendefinisikan kalimat pertanyaan adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa jawaban. Strategi yang digunakan sang anak dalam mengajukan tuturan bertanya tidak bisa lepas dari konteks yang melatarinya, baik konteks tempat, konteks situasi, konteks waktu, maupun konteks keberadaan orang sekitar. Pertanyaan yang diajukan oleh sang anak berkaitan dengan sesuatu yang ada di dalam pikiran mereka pada saat itu sehingga peran konteks sangat mendukung keberhasilan tuturan yang diungkapkan oleh anak.

Tuturan bertanya yang diajukan oleh sang anak juga tidak bisa dilepaskan dari prinsip-prinsip percakapan. Prinsip-prinsip percakapan mengatur supaya komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar. Prinsip percakapan yang dimaksud ialah prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Prinsip kerja sama mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga percakapan dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan antara penutur dan mitra tutur. Di dalam tindak tutur bertanya, prinsip percakapan yang dianjurkan tidak hanya prinsip kerja sama, tetapi harus dilengkapi dengan prinsip sopan santun. Prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam sebuah percakapan.

Taman kanak-kanak merupakan jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan bagi anak berusia empat tahun sampai enam tahun. Usia empat sampai enam tahun merupakan masa peka bagi anak dan pada masa ini potensi bahasa anak berkembang. Di samping itu, terdapat indikator dalam kurikulum TK yang mengharuskan siswa berani bertanya secara sederhana. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu meneliti tindak tutur bertanya anak usia prasekolah.

Penulis memilih Taman Kanak-Kanak (TK) LPMK Seputih Agung Lampung Tengah sebagai tempat penelitian yang berlokasi di Jl. Simpang Agung Kec. Seputih Agung Kab. Lampung Tengah. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang memiliki kualitas yang baik dalam pendidikan, baik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), guru yang berpotensi, sarana dan prasarana yang menunjang, serta tempat penelitian yang sangat strategis.

Kajian tindak tutur telah dilakukan oleh Wahyuni (2001), Megaria (2008), dan Supriyati (2010). Wahyuni dalam skripsinya mengkaji tentang tindak tutur direktif, Megaria mengkaji tentang tindak tutur memerintah pada anak usia prasekolah, dan Supriyati mengkaji tentang tindak tutur memerintah pada dialog film *Laskar Pelangi*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan, yakni pada penelitian terdahulu membahas tentang tindak tutur direktif dan tindak tutur memerintah, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang tuturan bertanya yang dilakukan oleh siswa Taman Kanak-Kanak. Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengetahui tuturan bertanya pada siswa Taman Kanak-Kanak LPMK Seputih Agung Lampung Tengah tahun pelajaran 2010/2011 di lingkungan sekolah, penulis tertarik untuk mendeskripsikan tuturan bertanya siswa Taman Kanak-kanak LPMK Seputih Agung Lampung Tengah tahun pelajaran 2010/2011 di lingkungan sekolah dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “tuturan bertanya siswa Taman Kanak-Kanak LPMK Seputih Agung Lampung Tengah tahun pelajaran 2010/2011 di lingkungan sekolah dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. “Bagaimanakah tuturan bertanya siswa Taman Kanak-Kanak LPMK Seputih Agung Lampung

Tengah tahun pelajaran 2010/2011 di lingkungan sekolah dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan bertanya siswa Taman Kanak-Kanak LPMK Seputih Agung Lampung Tengah tahun pelajaran 2010/2011 di lingkungan sekolah dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, yakni dapat menambah referensi penelitian di bidang pragmatik, sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para peneliti selanjutnya dalam pengembangan teori pragmatik yang memusatkan perhatian pada kajian tindak tutur.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yaitu

1. memberikan informasi dan masukan, khususnya bagi guru taman kanak-kanak mengenai tuturan bertanya pada anak usia taman kanak-kanak; dan
2. memberikan informasi kepada pembaca mengenai jenis-jenis tuturan dalam berkomunikasi, khususnya tuturan bertanya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul penelitian dan rumusan masalah, ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Tuturan bertanya siswa Taman Kanak-Kanak LPMK Seputih Agung Lampung Tengah tahun pelajaran 2010/2011 di lingkungan sekolah dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa di Taman Kanak-Kanak (TK).
2. Lokasi penelitian di Taman Kanak-kanak LPMK Seputih Agung Lampung Tengah.
3. Subjek penelitian adalah siswa Taman Kanak-Kanak LPMK Seputih Agung Lampung Tengah tahun pelajaran 2010/2011.